PENINGKATAN KOMPETENSI GURU dAN KUALITAS PEMBELAjARAN PENdIdIKAN AGAMA ISLAM dI Sd NEGERI 20 KOTA BENGKULU

Pitri Mayangsari
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
pitriekomayang@gmail.com

AbStRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dan yang menjadi responden penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian dalam tesis ini adalah: (1) Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI, yaitu: *Pertama,* Memotivasi guru untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif; *Kedua,* Meningkatkan profesionalisme guru *Ketiga,* Melakukan supervisi; *Keempat,* Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; *Kelima,* Mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan; *Keenam,* Peningkatan kualitas sarana dan prasarana. (2) Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: *Pertama,* dengan cara meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar; *Kedua,* dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; *Ketiga,* dengan pelaksanaan supervisi rutin untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas; *Keempat,* penerapan disiplin yang ketat. (3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, yaitu: *Pertama,* guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; *kedua,* peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah; *Ketiga,* perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, Keempat, kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Kualitas Pembelajaran*

AbStRACt

This study aims to determine the strategies undertaken by the principal in an effort to improve teacher competence and the quality of the learning process of Islamic Religious Education at SD Negeri 20 Bengkulu City. This research method is a qualitative method, and the respondents of this study are the principal, Islamic religious education teachers and students. The techniques used in data collection are interviews, observation and documentation. The research findings in this thesis are: (1) The principal's strategy in improving teacher competence in the PAI learning process, namely: First, motivating teachers to be creative and innovative in using active learning strategies; Second, improve teacher professionalism. Third, supervise; Fourth, improve the quality of students by including competitions both curricular and extracurricular; Fifth, developing a good moral culture in all school members through exemplary; Sixth, improving the quality of facilities and infrastructure. (2) The principal's strategy in improving the quality of learning, namely: First, by increasing the ability of teachers to carry out their duties and responsibilities as teachers; Second, by optimizing the use and use of media and educational facilities; Third, by implementing routine supervision to overcome problems related to the lack of professionalism carried out by teachers in carrying out tasks; Fourth, strict discipline application. (3) Obstacles faced by school principals in efforts to improve teacher competence and quality of learning, namely: First, Islamic religious education teachers are less compact in carrying out religious activities or programs; second, students are less istiqomah in practicing religious activities at home; Third, the differences that exist in these students can be an obstacle to the development of aspects of the students themselves. Fourth, the lack of parental awareness in motivating students' learning.

Keywords*: Teacher Competence, Quality of Learning*

PENdAHULUAN

Kepala sekolah merupakan kunci yang sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya[1]. Maka dari itu, kepala sekolah dituntut senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja para staf yang ada di sekolah. Melihat penting dan strategisnya posisi kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah, maka seharusnya kepala sekolah mempunyai kemampuan relation yang baik dengan segenap warga di sekolah, sehingga tujuan sekolah dan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Kepala sekolah merupakan tokoh sentral di sekolah, ibarat pilot yang menerbangkan pesawat mulai tinggal landas hingga membawa penumpangnya selamat mendarat sampai tujuan.

Oleh karena itu, peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, karena dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut yang ada dalam sekolah itu sendiri. Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis, dan memantapkan serta sekaligus sebagai administrator. Dengan perkataan lain, bahwa kepala sekolah adalah penggerak pelaksanaan manajemen pendidikan yang berkualitas, termasuk kualitas guru dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, paling tidak guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi.

Keterampilan guru akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keterampilan dasar mengajar guru menjadi faktor penarik siswa untuk aktif mengikuti proses belajar mengajar. Tetapi jika guru belum menguasai, maka akan menimbulkan persepsi buruk bagi siswa yang dapat menyebabkan mereka menjauh dari peroses belajar mengajar tersebut.

Permasalahan pokok dalam kompetensi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan profesional. Roestiyah mengutarakan bahwa kedudukan dan kompetensi guru dalam interaksi belajar mengajar antara lain Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pemimpin, dan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengganti orang tua.[2]

Ketiga tugas tersebut di atas, merupakan tugas pokok guru yang harus diemban dan dilaksanakan dengan baik. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki perangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, di samping menguasai ilmu dan bahan pengajaran yang akan diajarkan.

Tim Departemen Agama RI mengungkapkan bahwa tugas kompetensi guru adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar, yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh. Dengan demikian, guru sebagai pendidik, memberikan bantuan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Sedangkan tugas guru yang lain pada hakikatnya merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan bidang umum lainnya[3].

Menurut Ad. Rovijakkers sebagaimana yang dikutip Suryosubroto, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru dengan melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Dengan hal ini, guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya[4].

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik yang berkompetensi sesungguhnya sangat komplek, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif

[1]Sahertian, Piet A., Dimensi Administrasi Pendidikan, (Surabaya: Nasional, 1998), h. 41

[2]NK Roestiyah, Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem , (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 38

di dalam kelas yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru yang bertugas sebagai motivator, fasilitator, mediator serta administrator dan lain-lainnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah tersebut. Sehingga kepala sekolah dituntut untuk bisa memberikan pembinaan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan evaluasi dalam proses pembelajaran dalam upaya guna mencapai kualitas pembelajaran yang baik. Sementara, dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu bahwa kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru mata pelajaran yang berkaitan dengan perangkat pengajaran, kegiatan pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran. Sehingga guru harus berusaha dengan sendirinya mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat berjalan sebagaimana mestinya[5].

Sementara di sisi yang lain, hasil pengamatan sementara di SD Negeri 20 Kota Bengkulu ditemukan bahwa guru dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terdapat kekurangan, yakni ketika proses pembelajaran kondisi kelas dan siswa belum terkondisikan. Sebagai contoh, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, masih adanya siswa keluar-masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sementara guru kurang menghiraukan kondisi tersebut[6].

Berdasarkan hasil studi awal di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Dalam hal ini bagaimana sebenarnya strategi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajarannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam di sekolah bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

METOdE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pedekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya[7]. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Menurut Bogdad dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati[8].

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian, yang bekaitan dengan strategi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif

Kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu telah memberikan motivasi kepada guru dan karyawan, khususnya guru pendidikan agama Islam dengan cara menyetujui semua program yang dimiliki oleh guru

[3]Tim Departemen Agama, Metodologi Pengajaran Agama, (Jakarta: Depag RI, 2001), h. 40

[4]B Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 6

[5]Hasil wawancara dengan Evi Susanti, tanggal 20 Desember 2019

[6]Hasil pengamatan sementara, tanggal 20 Desember 2019

pendidikan agama Islam, salah satu program tersebut adalah adanya program manasik haji yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode demontrasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara haji. Dari strategi ini, ada peningkatan yang cukup drastis pada tahun pelajaran 2019/2020, karena pada tahun pelajaran sebelumnya tidak ada kegiatan semacam ini.

Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Sudrajat, bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.[9] Begitu juga sama dengan pendapat Mulyasa, bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja tenaga kependidikan.[10] Dengan demikian, seorang kepala sekolah yang efektif lebih dari sekedar menjadi administrator atau manajer. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

Meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer.

Pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 20 Kota Bengkulu dari tahun ketahun ada peningkatan. Peningkatan tersebut diindikatori dari hasil pelaksanaannya yaitu guru pendidikan agama Islam dan karyawan mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan baik serta meningkatkan kinerja gurunya dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran tersebut.

Begitu juga efektivitas kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu dari pelaksanaan strategi tersebut adalah guru bisa menerapkan sepuluh kompetensi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, memahami prinsip-prinsip dan menerapkankan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Strategi tersebut sesuai dengan strategi Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu strategi tutor kolega yang merupakan forum diantara sesama guru, yang bertujuan untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan mutu mengajar, saling mengimbas pengetahuan dari guru yang satu keguru lain atau kepada sekelompok guru.[11] Sama halnya pendapat Mulyasa, untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh DEPDIKNAS maupun di luar DEPDIKNAS.[12] Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran. Patterson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa untuk meningkatkan terhadap professional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Dengan demikian, kegiatan kepala sekolah mendorong guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar maupun pelatihan bertujuan agar guru pendidikan agama Islam selalu mengetahui perkembangan terbaru dan meningkatkan keprofesionalannya.[13]

Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan

[7]Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 11

[8]Lexy J Moleong, Metodologi..., h. 4

[9]Hari Sudrajat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 112

[10]Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 143

siswa (stakeholder) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan kedisiplinan bagi guru, karyawan, dan siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu ada peningkatan. Penerapan kedisiplinan tersebut adalah bagian dari profesionalitas seorang guru dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi dari peningkatannya adalah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan produktivitas kerja meningkat.

Kedisiplinan tersebut searah dengan ungkapan Mulyasa, kepala sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin tenaga kependidikan, terutama disiplin diri (self-discipline).[14] Sama halnya dengan pendapat Jorgenson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk memelihara budaya disiplin bagi semua guru dan staf.[15]

Melakukan supervisi.

Supervisi menjadi indikator peningkatan yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu untuk memberikan layanan yang lebih baik pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud pada sekolah yang Islami yang berdaya saing tinggi membentuk generasi shaleh cerdas unggul mandiri dalam bidang keilmuan dan teknologi.

Strategi kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi supervisi yaitu merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jadi supervisi merupakan kegiatan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada bimbingan, arahan, dan bantuan kepada guru pendidikan agama Islam agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya dengan melakukan supervise terhadap guru pendidikan agama Islam, maka hasil belajar mengajar siswa/peserta didik akan baik dan meningkat.

Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan hal tersebut, siswa-siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu difasilitasi pembimbing-pembimbing yang kompeten dalam bidangnya. Dalam pelaksanaannya ada peningkatan di tahun pelajaran 2019/2020 dibandingkan pada tahun pelajaran sebelum-sebelumnya, sehingga banyak sekali prestasi yang diperoleh siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

Hal tersebut membuktikan, bahwa strategi kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu komitmen sekolah bergerak di bidang mutu siswa, oleh karena itu sekolah kerap kali berpartisipasi dalam berbagai lomba di tingkat nasional.

Mengembangkan budaya akhlak yang baik (akhlakul karimah) pada segenap warga sekolah (stakeholder) melalui keteladanan.

Akhlak merupakan cermin perbuatan dan tingkahlaku pada diri seseorang. Akhlak yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada diri seseorang dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlak) kesehariannya.

Hal tersebut telah diimplementasikan kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu sebagai bukti peningkatan yang tertuang dalam salah satu misi SD Negeri 20 Kota Bengkulu yaitu menumbuh kembangkan pengalaman ajaran Islam yang membentuk pribadi berakhlak karimah. Di samping itu, keramahan dan keteladanan kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu ter-

[11]Dadang Suhardan, Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah), (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 155

[12]Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional..., h. 78

[13]Daryanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 181

[14]Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional..., h. 141

[15]Daryanto, Administrasi Pendidikan..., h. 182

lihat dalam bentuk sikapnya yang disegani oleh guru, karyawan maupun siswa-siswa, karena memberikan contoh/teladan yang baik seperti berangkat sekolah paling awal dan pulang paling akhir dan bersalam-salaman terhadap guru-guru dan siswa-siswa.

Apa yang telah dilakukan kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu tersebut senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.

Jadi kepala sekolah sebagai manajer, merupakan cara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, diantaranya dengan memberikan suri teladan kepada guru dan staf yang ada, mendorong untuk berprilaku yang baik, berakhlak mulia, jujur, dan dapat diteladani oleh peserta didik. Upaya tersebut sangat beralasan, karena sebagai kepala sekolah ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap citra guru dan lingkungan yang ada di sekolahnya. Citra guru yang baik menimbulkan kesan di masyarakat, bahwa sekolah tersebut adalah baik, namun apabila citra guru di mata masyarakat kurang baik, hal ini akan berakibat buruk bagi sekolahnya. Seperti dalam peribahasa "Setitik nilai merusak susu sebelanga", untuk itu sebagai kepala sekolah harus menjaga citra guru, staf, dan peserta didik (stakeholder) untuk memiliki perilaku yang baik.

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus.

Dalam hal ini, kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai untuk kelancaran pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam seperti gedung bertingkat 2 dengan 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium al-Islam, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang koperasi dan UKS, 1 Masjid, dan 1 ruang perpustakaan ber AC.

Strategi kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu senada dengan pendapat Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu penyediaan fasilitas dukungan kelancaran mengajar belajar yang memadai.[16] Sama halnya pendapat Patterson (2008), bahwa untuk meningkatkan terhadap professional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pengelolaannya.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu dapat dikuasai dan dipahaminya dengan baik. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, berjalan dengan baik dan pertanyaan yang diberikan kepadanya dapat dijawabnya dengan baik pula. Di samping itu, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan selesainya materi pada waktu yang ditentukan, dan materi disampaikan tersebut dapat dipahami oleh siswa melalui dengan jawaban pertanyaan.

Menurut Usman, bahwa guru sebagai demonstrator, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[17]

Berdasarkan uraian di atas, sesua dengan hasil penelitian di lapangan, bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu dapat dipahami oleh siswa dengan baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan selalu dijawabnya dengan benar, begitu juga tugas-tugas kelompok yang diberikan dapat dikerjakannya dengan baik.

Dari hasil penelitian, bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dibuktikan dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya terfokus pada satu metode saja, tetapi bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dengan kata lain, guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, di antaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya, "guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran".[18] Sehingga tidak hanya terfokus pada satu metode mengajar saja, tetapi dapat menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Dengan demikian, metode yang digunakan guru dalam mengajar dapat diterima oleh siswa dalam belajar di kelas, karena metode tersebut dapat digunakan dengan bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Kondisi kelas ketika guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu menyampaikan materi pelajaran belum kondusif. Hal ini dibuktikan masih adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, bercanda, dan kurang memperhatikan pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun, bila kondisi kelas bila tidak kondusif tersebut, guru PAI berupaya dapat mengatasinya dengan baik.

Menurut Dimyati dan Mudjiono mengutarakan bahwa "suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran".[19] Di samping itu, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif .

Dengan demikian, keterampilan ini berkaitan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif serta respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikan atau menyelaraskan dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan media yang digunakannya dapat menjelaskan materi kepada siswa. Dengan demikian, guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikannya dengan materi pelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, bahwa dalam proses pembelajaran menurut Ibrahim dan Syaodih bahwa "guru hendaknya mempertimbangkan efektivitas dan pemilihan alat-alat mengajar yang tepat".[20] Konsep pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematik antara berbagai komponen dalam pengajaran, termasuk di dalamnya adalah media.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, melainkan guru juga harus mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu mengevaluasi pembelajaran secara objektif, dengan cara bentuk evaluasi disesuaikan dengan materi pelajaran yang di sampaikan dan penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Dalam melakukan evaluasi, guru PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu selalu mengadakan evaluasi setiap menyelesaikan materi pada satu bab, dengan berbagai bentuk evaluasi, yaitu evaluasi tertu-

[16]Dadang Suhardan, Supervisi Profesional..., h. 155

[17]Moh. Uzer Usman, Menjadi guru Profesional, (Edisi Kedua), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

[18]Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 19

[19]Dimyati, dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 151

[20]R Ibrahim dan Nana Syaodih, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 51

lis dan bentuk lisan, serta praktek yang diperagakan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada, melainkan guru juga harus mampu menggunakan metode dan mengevaluasi pengajaran yang telah dicapai. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa serta kemampuan mengadakan penilaian secara objektif demi kepentingan keberhasilan dalam pengajaran.

2. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara peningkatan kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Peningkatan kemampuan guru yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar.

Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilaia hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kepofesian.

Strategi yang diterapkan kepala sekolah SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

Strategi yang lain yang diterapkan kepala sekolah SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala sekolah SD Negeri 20 Kota Bengkulu agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan masyarakat ini, maka sekolah membentuk Dewan Sekolah yang memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk memfasilitas masyarakat berhubungan dengan sekolah atau sebaliknya. Lebih lanjut kepala sekolah mengadakan hubungan dan komunikasi dengan para orang tua siswa dan "Dewan Sekolah" yaitu dengan mengadakan rapat-rapat.

Penerapan disiplin yang ketat merupakan pula salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penerapan disiplin ini penting dilakukan sehubungan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru maupun siswa, antara lain: datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan pulang belajar mengajar belum pada waktunya. Pendisiplinan ini dilakukan untuk mengkondisikan semua warga SD Negeri 20 Kota Bengkulu memiliki kinerja dalam menjalankan tugas dan peranannya secara optimal. Di mana melalui pendisiplinan ini diharapkan para personil pendidikan mampu memberikan kinerjanya yang optimal.

Pendisiplinan iklim sekolah ini dilakukan dengan cara pembuatan tata tertib bagi siswa dan tata tertib bagi para guru yang ada di sekolah. Pendisiplinan ini ditegakkan secara objektif, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembela-

jaran. Kepala sekolah setiap hari mengontrol kedisiplinan guru dan siswa dengan cara melihat kehadiran, kerapihan dari pakaiannya dan menampilkan perilaku kepemimpinan yang patut untuk dicontoh atau ditiru.

Secara lebih konkrit pendisiplinan yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap ketepatan waktu mengajar, kehadiran dan kerapihan pakainnya. Kepala sekolah terbiasa memanggil guru yang terlambat dalam mengajar, tidak rapih dalam berpakaian dan sering tidak hadir. Kondisi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengajaran, sehingga para guru tetap mampu menegakkan kedisiplinannya.

3. Kendala dalam peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran

Guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan. Kekompakan/kebersamaan akan memperingan kinerja atau program yang akan dilaksanakan dan hasilnya akan tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dari kenyataan yang ada, di lingkungan SD Negeri 20 Kota Bengkulu masih ada guru pendidikan agama Islam yang kurang memperhatikan kebersamaan, dan ini menjadi tugas penting kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu untuk segera menyelesaikannya agar tidak berlarut-larut yang berakibat pada terhambatnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu contoh dari hambatan tersebut adalah ketika kegiatan manasik haji, guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lain kurang kompak karena kurangnya sosialisasi terhadap kinerjanya.

Untuk itu kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu dengan keprofesionalannya melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui pelatihan awal sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut akan menambah pemahaman bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu sesuai dengan pendapat Suhardan, yaitu penugasan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru diikuti dengan pembinaan bagaimana seharusnya guru menjalankan tugas di kelasnya.[21] Pembinaan terhadap guru yang memperoleh tugas baru mendapatkan perhatian yang besar, seiring dengan perubahan kondisi kerja yang dihadapinya.

Selain itu, peserta didik kurang istiqomah dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. Pengembangan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi Muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian juga dengan hal-hal yang bersifat rohaniah, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama dan kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.

Peserta didik sebagai objek dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Jadi apabila siswa tidak mendukung program yang telah ditetapkan di sekolah maka akan menghambat tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai apa yang telah diungkapkan Jamil dan Gafar yang disebut dengan istilah qawaid al-khamsah, salah satunya adalah agama, yaitu keyakinan kepada ajaran agama yang memelihara akidah dan syari'ah serta kesediaan mengamalkan ajarannya.

Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi

belajar peserta didik. Peran orang tua atau wali siswa sangat penting bagi tercapainya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Karena orang tua atau wali siswa merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan peserta didik ke arah efektivitas belajar. Di samping itu, peran guru juga sama dalam memotivasi peserta didik di sekolah dalam membentuk jiwa peserta didik yang bermutu dan berkualitas.

Oleh karena itu, kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu harus bisa dan benar-benar mendongkrak orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi kepada mereka. Hal tersebut sudah terlihat dari solusi atau usahanya kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu dalam tiap silaturrahimnya ke rumah orang tua atau wali peserta didik dalam rangka menjalin keharmonisan pihak sekolah dan orang tua agar tercipta suasana pendidikan yang religius tinggi. Di samping itu, memberi dorongan terhadap orang tua untuk memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah agar nantinya visi dan misi sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan bersama.

Bentuk pelaksanaan kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi sosial, yaitu bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Jorgenson sebagaimana dikutip oleh Daryanto[22], juga perpendapat bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat khususnya orang tua murid.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di SD Negeri 20 Kota Bengkulu, yaitu: memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi, meningkatkan profesionalisme guru, menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (stakeholder), melakukan supervise, meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, mengembangkan budaya akhlak yang baik (akhlakul karimah) pada segenap warga sekolah (stakeholder) melalui keteladanan, peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: dengan cara peningkatan kemampuan guru, dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan, dengan pelaksanaan supervisi rutin; Keempat, penerapan disiplin yang ketat. Sedangkan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan, peserta didik kurang istiqomah dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah, perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam, serta, kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

dAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muhammad. 2015. Filsafat Pendidikan, Jakarta: Kencana.

Arifin, M. 1995. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: PT Rineke Cipta.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Daryanto. 2005. Administrasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. Belajar dan Pengajaran.

[21]Dadang Suhardan, Supervisi Profesional..., h. 148
[22]Daryanto. 2005. Administrasi Pendidikan, h. 82

Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Fattah, Nanang. 2008. Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: PT. Rosdakarya.

Husnan. 2011. Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Aparatur Depdikbud. Jakarta: Depdiknas.

Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Iqbal, Moch. "Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa." Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan 3.2 (2019): 165-178.

Iqbal, Moch. "Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu." Madaniyah 13.1 (2023): 84-97

Kemendikbud. 2014. Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.

Khaeruddin dan Junaedi. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah. Yokyakarta: Pilar Media.

Majid, Abdul dan Andayani. 2006. Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Mansur. 2010. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Jakarta : Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 1998. Administrasi Pendidikan. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Purwanto, M. Ngalim. 2003. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Rosdakarya.

Qadir, Muhamad Abdul Qadir. 2008. Metode pengajaran agama Islam, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ramayulis. 2005. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rafika.

Rochaety, Eti dan Pontjorini Rahayuningsih. 2006. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, NK. 2005. Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahertian, Piet A. 1998. Dimensi Administrasi Pendidikan. Surabaya: Nasional.

Sanjaya,Wina. 2008. Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Suryana, Asep dan Suryadi. 2009. Pengelolaan Pendidikan. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.

Suryosubroto, B. 2001. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutarsih, Cicih. 2009. Etika Profesi. Jakarta: Dirjen Pendis kemenag RI.

Tohirin. 2006. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Usman, Moh. Uzer. 2014. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.